

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MAS AL WASHLIYAH 12 PERBAUNGAN

Iskandar Zulkarnain¹⁾, Sofia Idawati Lubis²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Alwashliyah

¹iskandarzulkarnain1277@gmail.com

²sofya,romianda@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 24 Nopember 2022

Revisi, 12 Oktober 2022

Diterima, 28 Desember 2022

Publish, 10 Januari 2023

Kata Kunci :

Flipped Classroom

Kemampuan Berbicara

Quasi experiment

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaplikasian metode pembelajaran Flipped Classroom dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan metode pembelajaran Flipped Classroom. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan populasi penelitian siswa kelas XI MAS Al Washliyah 12 Perbaungan. Secara acak dipilih dua kelas dari sekolah tersebut sebagai sampel penelitian, yaitu 35 orang siswa di kelas XI.2 sebagai kelas kontrol dan 35 orang siswa di kelas XI.1 sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran model Flipped Classroom dan kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan adalah tes berbicara (speaking) dan kuisioner untuk siswa MA kelas XI. Data dihitung dengan menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan signifikan antara hasil postes siswa kelas eksperimen dan siswa kontrol kelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan signifikansi dari nilai akhir di kelas eksperimen 0,040 lebih rendah dari 0,05 atau bisa diformulasikan dengan $0,040 < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan nilai akhir yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen; (2) para siswa senang dengan pengaplikasian Flipped Classroom, termotivasi, lebih mudah berbicara dalam Bahasa Inggris, terbantu dalam berbicara dalam Bahasa Inggris, dan dapat belajar dimanapun dan kapanpun.



This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Sofia Idawati Lubis

Universitas Alwashliyah

Email : sofya,romianda@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Speaking (berbicara) adalah kemampuan yang paling sulit bagi siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing karena rendahnya kemampuan mereka (Al Hosni, 2014). Ada beberapa komponen yang berhubungan dengan kemampuan berbicara antara lain pelafalan, tata bahasa, kosa kata, dan kefasihan. Dengan banyaknya komponen yang menjadi bagian dari kemampuan berbicara ini, siswa menjadi tidak

percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Inggris, takut salah, malu terhadap orang lain, gugup, tidak pernah latihan, dan tidak tahu apa yang akan dikatakan (Sayuri, 2016). Sehubungan dengan kesulitan-kesulitan dan masalah dalam pembelajaran *Speaking*, peneliti telah melakukan pengamatan dalam pengajaran dan pembelajaran daring di MAS 12 Perbaungan untuk mendapatkan preliminary data. Dari pengamatan ini diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Masalah ini muncul

karena berbagai alasan. Menurut beberapa siswa ini terjadi karena kesempatan mereka untuk mempraktekkan berbicara dalam bahasa Inggris sedikit, kosa kata yang mereka miliki masih sedikit, dan mereka sulit memahami kalimat karena pelafalnya. Kesulitan lain yang didapati adalah mereka sering tidak mengerti ketika siswa lain berbicara dalam bahasa Inggris dan biasanya siswa tersebut meminta lawan bicaranya untuk mengulangi kalimat yang baru diucapkan. Bahkan beberapa siswa sama sekali tidak mengerti pembicaraan dalam bahasa Inggris meskipun itu hal-hal yang sederhana. Lalu mereka melakukan kesalahan dalam tatanya ketika mencoba berbicara lagi dan akhirnya mereka menjadi ragu-ragu bahkan terdiam karena keterbatasan tersebut. Dari sisi guru, guru ternyata lebih berfokus pada tata bahasa atau struktur generik serta karakteristik bahasa dari sebuah teks ketika belajar kemampuan berbicara.

Oleh karena itu, solusi atas permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Konsep model pembelajaran ini adalah bahwa proses pembelajaran terbalik. Terbalik di sini maksudnya adalah penjelasan materi pelajaran tidak lagi disajikan di kelas tetapi di luar kelas sementara tugas-tugas dan proyek dilakukan di kelas (Bergmann & Sams, 2012). Metode ini membantu siswa untuk mengulang dan mereview materi pelajaran dan ini berdampak pada kesadaran siswa menjadi pembelajar mandiri (Schultz, et. al, 2014) Proses pembelajaran atau penjelasan diberikan dalam bentuk video pembelajaran atau materi yang dibagikan ke siswa melalui WA, atau aplikasi pembelajaran daring lainnya seperti Google classroom. Materi diberikan terlebih dahulu kepada siswa 1 minggu atau beberapa hari sebelum waktu real mata pelajaran tersebut. Selanjutnya, siswa akan mempelajari materi diberikan kapanpun, dimanapun atau siswa dapat mengulang-ulang video pembelajaran sebelum waktu riil pembelajaran berlangsung. Siswa dapat menuliskan tentang apa yang belum diketahuinya atau dipahami dari video/ materi tersebut di kelas. Sehingga, ketika siswa berada di kelas, siswa telah siap dan familiar dengan topik tersebut.

Dengan kegiatan di luar kelas, ini akan melatih dan meningkatkan kesadaran siswa menjadi pembelajar mandiri karena siswa sendiri yang mengatur cara belajar mereka di luar dan dalam kelas. Juga ketika siswa sedang berada di kelas *Speaking*, alokasi waktu untuk belajar lebih efektif dan lebih banyak waktu karena mereka telah belajar topik yang akan dibahas di kelas sebelumnya. Bagi guru, metode ini akan membantu mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih bervariasi, dan guru tidak hanya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, dimana model ini benar-benar mentransformasikan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi

melainkan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berfokus pada penjelasan materi pembelajaran, melainkan bagaimana memfasilitasi dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, transformasi pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat kelas lebih dinamis karena siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran (Muniandy, 2016).

Di dalam kelas, siswa melakukan diskusi atau mengerjakan proyek-proyek yang telah dipersiapkan oleh guru. Sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih dan memahami materi pembelajaran. Jadi *Flipped classroom* ini memiliki 2 kegiatan yaitu kegiatan di luar kelas dan di dalam kelas.

Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa penerapan *Flipped classroom* meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar (Li & Suwanthep, 2017). Di samping itu *Flipped classroom* mempengaruhi tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar dewasa, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepuasan terhadap model pembelajaran ini (Yeşilçınar, 2019).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka sangatlah perlu untuk mengaplikasikan metode pembelajaran *Flipped Classroom* ini dalam pembelajaran *Speaking* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di MAS 12 Perbaungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Yaitu rencana umum untuk melaksanakan penelitian dengan variabel independen aktif (Ary, 2010). Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Dimana kelas eksperimental di berikan perlakuan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* sedangkan kelas control tidak mendapat perlakuan atau diajar secara konvensional.

Pretest Posttest Control Group Design akan digunakan untuk memperoleh data dan untuk menentukan keefektifan penggunaan aplikasi tersebut dengan membandingkan hasil pre-test dan pos-test kedua kelas tersebut. Rancangan eksperiment disajikan pada table 3.1 berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Flipped Classroom	T1	X	T2
Konvensional	T1	Y	T2

Keterangan: X : pembelajaran *Flipped Classroom*

Y : pembelajaran konvensional

T1: pretes dan postes

Instrumen penelitian diartikan sebagai alat pengumpul data yang akan direncanakan dengan baik dan dirancang dalam berbagai bentuk untuk mendapatkan data empiris sebagaimana adanya (Margono, 2014). Ada beberapa instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Test

Tes digunakan sebagai instrumen penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa.

Tes dilakukan sebelum perlakuan (pretes) dan sesudah perlakuan (postes). Pres dan postes dilakukan dalam bentuk *performance* tes. Aspek yang dinilai dalam speaking performance adalah *fluency*, *pronunciation*, *vocabulary*, *grammar*. Bobot nilai setiap aspek maksimum 4 dan minimum 1

Angket

Angket digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui persepsi siswa terhadap pengaplikasian Flipped classroom dalam pembelajaran *speaking*. Sebagaimana dikatakan bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Akan ada 5 pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan cara menconteng table yang telah disediakan dalam angket tersebut. Angket tersebut akan seperti di bawah ini:

Tabel 2. Tabel Angket

No.	Questions	SA	A	N	DA	SD
1.	The students like to apply Flipped classroom in learning English especially in speaking					
2.	The students are motivated to learn English especially speaking by applying Flipped Classroom					
3.	Learning English especially speaking by Flipped Classroom makes the students easier in speaking					
4.	Flipped classroom helps the students in speaking					
5.	Flipped classroom allows the students to learn anytime and anywhere					

Dimana:

SA= Strongly Agree (Setuju Sekali)

N=Neutral (Netral)

SD=Strongly Disagree

A = Agree (Setuju)

DA=Disagree (Tidak Setuju)

(Sugiyono, 2013)

Selanjutnya data dikumpulkan melalui:

1. Pre-tes
Pre-tes akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas control.
2. Perlakuan
Perlakuan akan diberikan kepada kelas eksperimen. Metode pembelajaran *Flipped Classroom* akan diterapkan dalam mengajarkan *speaking*. Sementara kelas control akan mendapat perlakuan pengajaran secara konvensional.
3. Pos-tes
Setelah kedua kelas mendapat perlakuan yang berbeda maka akan dilakukan pos-tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapat perlakuan dalam pembelajaran *speaking*.
4. Angket
Angket adalah instrument pendukung bersamaan dengan tes. Ada 5 pertanyaan yang terdapat dalam

angket yang harus dijawab oleh siswa dimana hasilnya akan mengindikasikan ketertarikan siswa terhadap penerapan model *Flipped classroom* dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya speaking.

Selanjutnya analisis dilakukan pada data yang telah terkumpul untuk memperoleh hasil yang maksimal. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Data pre-tes dan pos-tes dari kedua kelas disusun dalam bentuk table.
2. Rata-rata dan standar deviasi data sampel dihitung, yaitu data pre-tes dan postes

Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum f x}{N}$$

M_x = Nilai rata-rata

$\sum f x$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai)

N = Jumlah sampel yang diteliti

Standard Deviasi dihitung menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f x^2}{N}}$$

Keterangan:

SD_x = Standar Deviasi dari sampel yang diteliti

$\sum f x$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N = Jumlah sampel yang diteliti

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji lilifors atau dengan program SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data $X_1, X_2, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus: $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (x dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)
- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Selanjutnya dihitung proposisi $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proposisi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka

$$S = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- d. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan

- e. Harga mutlak selisih tersebut (L_0).

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

S_1^2 : Varians dari kelompok lebih besar

S_2^2 : Varians dari kelompok lebih kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, diterima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan ditolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji "t" dengan rumus sebagai berikut: $M_1 - M_2 \pm SE_{m1 - m2}$

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{m1 - m2}}$$

Keterangan:

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil kelompok eksperimen

M^2 = Mean hasil kelas kontrol

$SE_{m1 - m2}$ = Standard error perbedaan kedua kelompok

Dimana : $SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{m1 - m2} = \sqrt{SE_{m1}^2 + SE_{m2}^2}$$

Dengan demikian jika $t_0 > t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti H_a ditolak jika $t_0 > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti H_a diterima pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan *Flipped classroom*

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan *Flipped classroom*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Flipped Classroom Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Diagram 3, Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Setelah Perlakuan

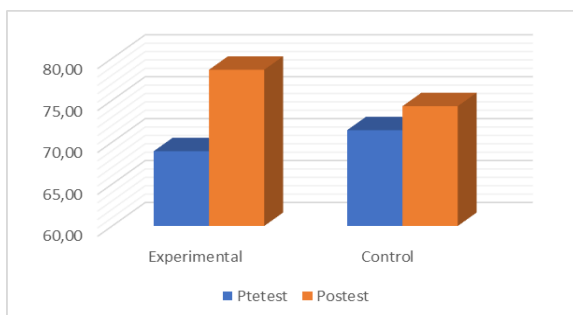


Diagram di atas menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan (treatment). Pretes ditunjukkan oleh diagram berwarna biru. Rata-rata nilai pretes kelas kontrol adalah 71,43, sementara rata-rata nilai pretes kelas eksperimen adalah 68,91. Jika dilihat dari nilai postes yang ditunjukkan oleh diagram berwarna oranye, rata-rata nilai post tes kelas kontrol adalah 74,29, sementara rata-rata nilai post tes kelas eksperimen adalah 78,63.

Diagram 4. Pretes, Postes, dan Standar Deviasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

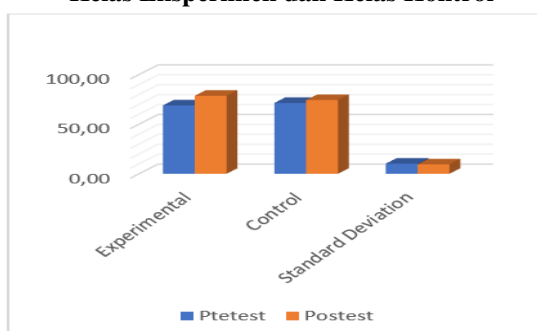


Diagram di atas menjelaskan perbedaan dan peningkatan kedua kelompok. Pertama, skor pretes eksperimental lebih rendah dari kontrol. Kedua, setelah perlakuan terbukti bahwa nilai postes eksperimen lebih tinggi dari kontrol. Pada standar deviasi menunjukkan bahwa eksperimen lebih tinggi dari kontrol yaitu kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol.

Diagram di atas menjelaskan perbedaan dan peningkatan kedua kelompok. Pertama, skor pretes eksperimental lebih rendah dari kontrol. Kedua, setelah perlakuan terbukti bahwa nilai postes eksperimen lebih tinggi dari kontrol. Pada standar deviasi menunjukkan bahwa eksperimen lebih tinggi dari kontrol yaitu kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol.

Tabel 5 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre test	.139	35	.084	.960	35	.229
Pos test	.120	35	.200*	.951	35	.124

Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka dalam uji Shapiro Wilk, data disebut berdistribusi normal (simetris) (Santoso, 2014). Selanjutnya diperoleh nilai Sig. pretes sebesar 0,229 dan nilai Sig. posttest sebesar 0,124. Maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig. > 0,05.

Tabel 6. Uji Normalitas Kelas Kontrol

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre test	.146	35	.056	.952	35	.135
Pos test	.118	35	.200*	.946	35	.085

Selanjutnya diperoleh nilai Sig. pretes sebesar 0,135 dan nilai Sig. posttest sebesar 0,085. Karena nilai Sig. tersebut > 0,05, maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig. > 0,05.

Tabel 7. Uji Homogenitas Varians

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.754	1	68	.388
	Based on Median	.551	1	68	.460
	Based on Median and with adjusted df	.551	1	66.948	.460
	Based on trimmed mean	.680	1	68	.413

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians diperoleh nilai Sig. *Based on Mean* sebesar 0,413 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok Post-test kelas eksperimen dan Post-test kelas kontrol adalah sama atau homogen karena nilai yang diperoleh > 0,05. Dengan demikian, maka salah satu syarat (tidak mutlak) dari uji independent sample t test sudah dapat terpenuhi.

Tabel 8. Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.754	.388	2.089	68	.040	4.45714	2.13359	.19962	8.71466
	Equal variances not assumed			2.089	66.930	.041	4.45714	2.13359	.19839	8.71589

Tabel 8 menunjukkan hasil dari t-test yang dianalisa menggunakan SPSS versi 26. Hasil menunjukkan signifikansi sebesar 0,040 ($p=0,040$), yang artinya $p<0,05$ atau $0,040 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Paired Samples Test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau dengan kata lain disimpulkan Model pembelajaran Flipped Classroom secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa MAS Al Washliyah 12 Perbaungan.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kemampuan mahasiswa dalam kelas eksperimental yang ditreatment dalam Flipped Classroom lebih baik dibanding mahasiswa di kelas konvensional (Quyen & Loi, 2018). Selanjutnya ditemukan bahwa metode pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran (Al Rowais, 2014).

Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Berbicara

Tabel 9. Hasil Angket Siswa

No.	Questions	SA	A	N	DA	SD
1.	The students like to apply Flipped classroom in learning English especially in speaking	27	8	-	-	-
2.	The students are motivated to learn English especially speaking by applying Flipped Classroom	25	9	1	-	-
3.	Learning English especially speaking by Flipped Classroom makes the students easier in speaking	27	6	2	-	-
4.	Flipped classroom helps the students in speaking	27	6	2	-	-
5.	Flipped classroom allows the students to learn anytime and anywhere	30	5	-	-	-

A = Agree (Setuju)

DA=Disagree (Tidak Setuju)

Dari table 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 27 siswa sangat setuju dengan pengaplikasian Flipped Classroom dalam pembelajaran berbicara (speaking). Karena sebelumnya siswa belajar Bahasa Inggris dengan cara konvensional khususnya dalam pembelajaran berbicara (speaking). Ini dapat dilihat ketika siswa mengikuti pembelajaran berbicara, siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Selanjutnya sebanyak 25 orang siswa termotivasi belajar Bahasa

Inggris khususnya berbicara (speaking) dengan pengaplikasian Flipped Classroom. Siswa antusias dalam mengikuti diskusi di kelas. Selanjutnya sebanyak 27 siswa sangat setuju dengan pernyataan siswa juga lebih mudah untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini terlihat siswa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dalam Bahasa Inggris Ketika berdiskusi. Ditambah lagi sebanyak 27 orang siswa sangat setuju dengan pernyataan Flipped Classroom membantu siswa dalam pembelajaran berbicara (speaking). Hal ini terjadi karena 2 hari sebelum pembelajaran di kelas, siswa sudah mengetahui materi yang akan dibahas di kelas sehingga ketika di kelas siswa sudah lebih mudah memahami dan menguasai kosakata yang relevan dengan topik. Ditambah lagi sebanyak 30 siswa sangat setuju jika Flipped Classroom memungkinkan siswa untuk belajar dimanapun dan kapanpun. Dengan pemberian materi di grup WA, siswa dapat mengulang materi yang diberikan kapanpun dan dimanapun sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan sebelum pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Garcia dkk (2018) yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa senang dan puas dalam pembelajaran dengan model Flipped classroom.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan ketika PTM (pertemuan tatap muka) terbatas diberlakukan di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan. Dari pengamatan ini diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Masalah ini muncul karena berbagai alasan. Menurut beberapa siswa ini terjadi karena kesempatan mereka untuk mempraktekkan berbicara dalam bahasa Inggris sedikit. Mengingat waktu belajar semakin singkat dibanding sebelum masa pandemi. Kesulitan lain yang didapati adalah mereka sering tidak mengerti ketika siswa lain berbicara dalam bahasa Inggris dan biasanya siswa tersebut meminta lawan bicaranya untuk mengulangi kalimat yang baru diucapkan. Dari sisi guru, guru ternyata masih mengajar secara konvensional. Oleh karena itu, solusi atas permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Flipped Classroom. Konsep model pembelajaran ini adalah bahwa proses pembelajaran terbalik. Terbalik di sini maksudnya adalah penjelasan materi pelajaran tidak lagi disajikan di kelas tetapi di luar kelas sementara tugas-tugas dan proyek dilakukan di kelas. Pemberian materi dilakukan 2 hari sebelum belajar di kelas melalui grup WA. Materi diberikan dalam bentuk video dari You Tube. Ketika belajar di kelas dilakukan diskusi terkait materi yang diberikan di grup WA. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran Flipped Classroom secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa MAS Al Washliyah 12 Perbaungan. Disamping siswa juga menyukai model pembelajaran ini, siswa menjadi

lebih percaya diri dan antusias ketika berdiskusi dalam Bahasa Inggris di dalam kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran melalui penerapan Flipped Classroom dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya kemampuan berbicara dan pembelajaran bidang studi lain umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth, Bapak Dirjen Ristek/BRIN yang telah membiayai penelitian ini melalui program Penelitian Dosen Pemula 2022, Bapak Koordinator Kopertis I NAD-SUMUT, Bapak Rektor, Ketua LPPM UNIVA Medan, serta Bapak Kepala Sekolah MAS Al Washliyah 12 Perbaungan atas kesempatan yang diberikan.

5. REFERENSI

- Al-Harbi, S., S., & Alshumaimeri, Y., A. The Flipped Classroom Impact in Grammar Class on EFL Saudi Secondary School Students' Performances and Attitudes. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 2016; 4 (1): 60-80. <https://doi.org/10.5539/ELT.V9N10P60>
- Al Hosni, S. Speaking Difficulties encountered by Young EFL Learners. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 2014;2 (6): 22-30
- Al Rowais, A., S. The Impact of Flipped Learning on Achievement and Attitudes in Higher Education. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 2014; 4 (1):1914-1921.<https://doi.org/10.20533/IJCDSE.2042.6364.2014.0266>
- Ary, Donald. *Introduction to research in educational* eleventh edition Canada: Nelson Education. Ltd.,2010
- Bergmann, J., & Sams, A. *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education. 2012.
- Boonkit, K. Enhancing the Development of SpeakingSkills for Non-Native Speakers of English. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2010;2(2):1305-1309. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.191>
- Jack C. Richards. *Teaching Listening and Speaking from Theory to Practice*. New York:Cambridge University Press. 2008
- Li, S., & Suwanthep, J. Integration of Flipped Classroom Model for EFL Speaking. *International Journal of Learning and Teaching*, 2017;3 (2), 118-123.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Martin, J. R., Rose, D. *Genres and Texts: Living in the Real World*. *Indonesian Journal of SFL*, 2012; 1 (1): 1-21
- McLaughlin, J. E., Roth, M. T., Glatt, D. M., Gharkholonarehe, N., Davidson, C. A., Griffin, L. M., Mumper, R. J. The flipped classroom: A course redesign to foster learning and engagement in a health professions school. *Academic Medicine*, 2014; 89(2):236-243.
- Muniandy, S., S. Concept and Characteristics of Flipped Classroom. *International Journal of Emerging Trends in Science and Technology*, 2016;3 (10), 4667-4669.
- Quyen, T., T., T., & Loi, N. Flipped Model for Improving Students' English Speaking Performance. *Can Tho University Journal of Science*, 2018;54 (2):90-97.
- Romero-García, C., Buzón-García, O., & Touron, J. The Flipped Learning Model in Online Education for Secondary Teachers. *Journal of Technology and Science Education*, 2018 9 (2), 109-121. <https://doi.org/10.3926/jotse.435>
- Sayuri, S. Problems in Speaking Faced by EFL Students of Mulawarman University. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*,2016;1(1):47-61. <https://doi.org/10.21462/ihefl.v1i1.4>
- Schultz, D., Duffield, S., Ramussen, S., C., & Wageman, J. Effects of the Flipped Classroom Model on Student Performance for Advanced Placement High School Chemistry Students. *Journal of Chemical Education*, 2014;91 (9), 1334-1339.
- Sugiyono. *Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan R& D*. Bandung: Alfabet. 2013
- Yeşilçınar, S. Using the Flipped Classroom to Enhance Adult EFL Learners' Speaking Skills. *PASAA* 58, 2019; 206-234